

**KONSTRUKSI EMOSI TOKOH UTAMA MELALUI  
*RHYTHMIC DESIGN* DALAM PENYUTRADARAAN  
FILM FIKSI *FALLEN TOO FAR FROM THE TREE***



**SKRIPSI**

Oleh:

**Yossenda Venus Aradea**

**NIM 2211243032**

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI, FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2026**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


**KONSTRUKSI EMOSI TOKOH UTAMA MELALUI *RHYTHMIC DESIGN* DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI *FALLEN TOO FAR FROM THE TREE*** diajukan oleh **Yossenda Venus Aradea**, NIM 2211243032, Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91261), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 10 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua




**Dr. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A.**  
NUPTK 2343755656230113

Pembimbing II/Anggota



**Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.**  
NUPTK 2452766667130272

Cognate/Anggota



**Dyah Arum Retnowati, M.Sn.**  
NUPTK 4762749650230102

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Hidar Rusli, S.E., M.Sn.**  
NUPTK 7535745646130092

Koordinator Program Studi  
S-1 Film dan Televisi



**Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.**  
NUPTK 4846757658130142

**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yossenda Venus Aradea

NIM : 2211243032

Judul Skripsi : KONSTRUKSI EMOSI TOKOH UTAMA MELALUI  
*RHYTHMIC DESIGN* DALAM PENYUTRADARAAN  
FILM FIKSI *FALLEN TOO FAR FROM THE TREE*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 10 Juni 2026  
Yang Menyatakan,



**Yossenda Venus Aradea**  
NIM : 2211243032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yossenda Venus Aradea

NIM : 2211243032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **KONSTRUKSI EMOSI TOKOH UTAMA MELALUI RHYTHMIC DESIGN DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI *FALLEN TOO FAR FROM THE TREE*** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 10 Juni 2026  
Yang Menyatakan,



**Yossenda Venus Aradea**  
NIM : 2211243032

## PERSEMBAHAN

*“Ada langkah kecil yang tak sekadar berpindah tanah, melainkan merintis jalan menuju langit yang dulu hanya bisa ditunjuk, bukan disentuh.”*

Kalimat itu pernah kutuliskan pada sebuah unggahan sederhana menjelang kelulusan sekolah di akhir tahun 2021. Saat itu aku belum benar-benar memahami sejauh apa langkah kecil itu akan membawaku.

Hari ini aku menyadari, setiap langkah yang kutempuh tidak pernah benar-benar berjalan sendiri. Perjalanan ini berdiri di atas doa, pengorbanan, dan cinta dari dua orang paling hebat dalam hidupku,

### **Ayah dan Ibuku**

Mereka adalah orang-orang yang dengan ketekunan dan kesederhanaannya menanam harapan-harapan besar di tanah yang mereka rawat setiap hari, hingga dari sana tumbuh masa depan yang kini sedang aku jalani. Merekalah yang akan selalu dengan bangga aku kenalkan kepada dunia.

Terima kasih, Ayah dan Ibu, atas setiap perjuangan yang tidak pernah sempat diceritakan, atas doa-doa yang selalu dipanjatkan, dan atas keyakinan bahwa anakmu ini mampu berjalan lebih jauh dari yang pernah dibayangkan.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi penciptaan seni yang berjudul “Konstruksi Emosi Tokoh Utama Melalui *Rhythmic Design* dalam Penyutradaraan Film Fiksi *Fallen Too Far From the Tree*” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi ini merupakan bagian dari proses penciptaan karya film fiksi yang berangkat dari ketertarikan terhadap pengalaman emosional manusia, khususnya yang berkaitan dengan relasi keluarga, kehilangan, dan proses penerimaan diri. Proses penciptaan karya ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik pada tahap pengembangan konsep, produksi, maupun penyusunan laporan skripsi. Namun berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Wakil Dekan I Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Wakil Dekan II Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Antonio Janu Haryono, S.Sn., M.Sn., selaku Wakil Dekan III Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus Dosen Pembimbing II pada Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
7. Dr. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., selaku Dosen Pembimbing I Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
8. Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T., selaku Ketua Jurusan Televisi, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
9. Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

10. Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Televisi, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
11. Purwanti, A.Md., selaku Staf Kemahasiswaan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rudi Anto dan Ibu Sulistiyah, atas doa, dukungan, serta kasih sayang yang senantiasa diberikan selama proses perkuliahan dan penciptaan karya;
13. Kakek dan nenek tercinta, Katiren, Sumarti, (Alm.) Miselan, dan Surip, beserta keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, serta motivasi selama proses penciptaan karya ini;
14. Chatarina Putri Handyanie, yang telah menjadi narasumber utama dalam riset dan pengembangan naskah film *Fallen Too Far From the Tree*;
15. Muh. Ghiffari S. G. P., yang telah menjadi rekan seperjuangan dan kolaborator dalam proses penciptaan karya tugas akhir *Fallen Too Far From the Tree*;
16. Teman-teman yang telah bersedia berbagi cerita dan pengalaman pribadi sebagai bagian dari proses penciptaan karya ini;
17. Seluruh teman dan pihak lain yang telah memberikan bantuan serta dukungan selama proses penciptaan Tugas Akhir film *Fallen Too Far From the Tree*.

Disadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya dan pengembangan pemikiran di masa yang akan datang. Akhir kata, diharapkan skripsi dan karya film yang dihasilkan melalui proses ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan di bidang film dan televisi serta bagi para penonton yang menyaksikannya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 10 Juni 2026

**Yossenda Venus Aradea**  
NIM: 2211243032

## DAFTAR ISI

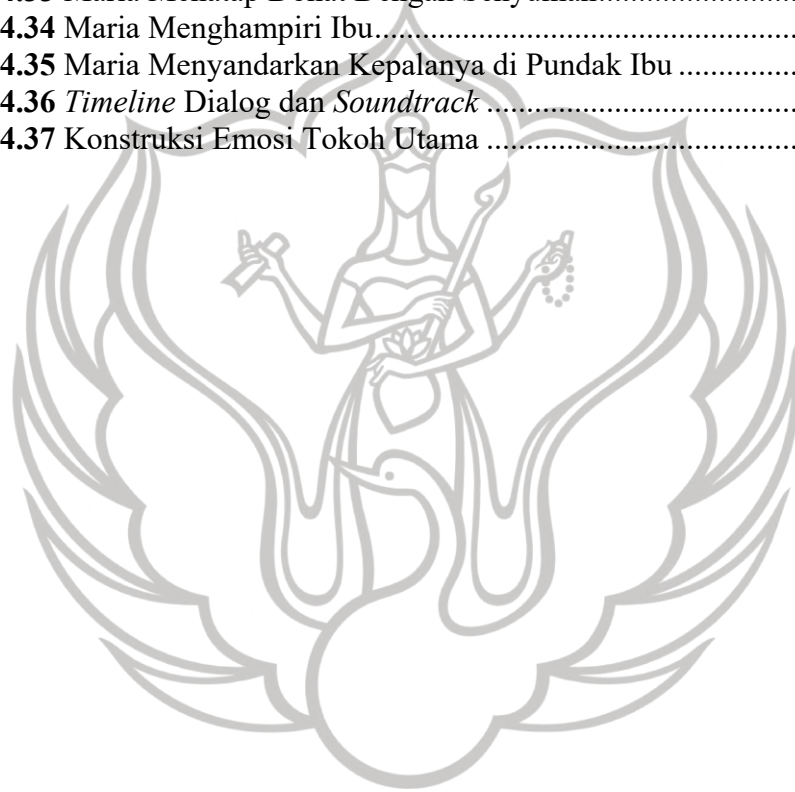
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
<b>BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori .....	10
1. Penyutradaraan Film .....	10
a. Penataan Sinematografi.....	12
b. Penataan Suara .....	13
c. Penataan Artistik .....	14
d. Penataan Busana.....	16
e. Penataan Rias .....	18
2. <i>Rhythmic Design</i> .....	20
a. Teknik Akting Michael Chekhov.....	21
b. <i>Shot Rhythm</i> .....	23
c. <i>Music Rhythm</i> .....	24
d. <i>Trajectory Phrasing</i> sebagai Inti Kreativitas Editor .....	26
3. Emosi dalam Struktur Skenario .....	27
B. Tinjauan Karya .....	29
1. <i>Roma</i> (2018).....	29
2. <i>Close</i> (2022).....	32
3. <i>Aftersun</i> (2022) .....	35
4. <i>Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah</i> (2025).....	38
<b>BAB III METODE PENCIPTAAN.....</b>	<b>41</b>
A. Objek Penciptaan .....	41
B. Metode Penciptaan.....	42
1. Konsep Karya.....	42
2. Desain Produksi .....	49
C. Proses Perwujudan Karya .....	49
1. Riset dan Pengembangan Naskah .....	50
2. Tahap Praproduksi .....	50
a. Analisis dan <i>Breakdown</i> Naskah.....	51
b. Pembuatan Desain Produksi.....	51

c. Riset Lokasi.....	53
d. Penyusunan <i>Shotlist</i> dan <i>Stroyboard</i> .....	54
e. Rapat Praproduksi .....	55
f. <i>Casting</i> .....	57
g. <i>Reading Talent</i> .....	58
h. <i>Recce</i> dan <i>Rehearsal</i> .....	60
3. Tahap Produksi .....	62
4. Tahap Pascaproduksi .....	63
a. <i>Offline Editing</i> .....	64
b. <i>Online Editing</i> .....	65
c. <i>Composing &amp; Scoring</i> .....	67
d. <i>Mastering Sound</i> .....	67
e. <i>Test Screen</i> .....	67
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL.....</b>	<b>69</b>
A. Ulasan Karya .....	69
1. Relasi Elemen Audio-Visual terhadap Emosi.....	79
a. <i>Akting</i> (Performa Aktor).....	79
b. <i>Shot Rhythm</i> (Sinematografi) .....	80
c. <i>Music Rhythm</i> (Desain Suara).....	82
d. <i>Trajectory Phrasing</i> ( <i>Editing</i> ).....	83
2. Capaian Pada Setiap <i>Rhythm Table</i> Melalui Analisis <i>Scene</i> Film.....	84
a. <i>Scene</i> 1.....	84
b. <i>Scene</i> 2.....	87
c. <i>Scene</i> 3.....	90
d. <i>Scene</i> 4.....	94
e. <i>Scene</i> 5.....	100
f. <i>Scene</i> 6.....	110
g. <i>Scene</i> 7.....	115
B. Pembahasan Reflektif.....	120
1. Capaian Karya.....	120
2. Kendala dan Hal yang Tidak Maksimal.....	121
3. Keputusan Kreatif di Lapangan .....	123
4. Nilai Kebaruan Karya .....	124
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Simpulan .....	125
B. Saran .....	127
<b>DAFTAR SUMBER RUJUKAN .....</b>	<b>129</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>132</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Poster Film <i>Roma</i> .....	29
<b>Gambar 2.2</b> Poster Film <i>Close</i> .....	32
<b>Gambar 2.3</b> <i>Grab Still 1</i> Film <i>Close</i> .....	33
<b>Gambar 2.4</b> <i>Grab Still 2</i> Film <i>Close</i> .....	33
<b>Gambar 2.5</b> Poster Film <i>Aftersun</i> .....	35
<b>Gambar 2.6</b> <i>Grab Still</i> Film <i>Aftersun</i> .....	36
<b>Gambar 2.7</b> Poster Film <i>Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah</i> .....	38
<b>Gambar 3.1</b> Penekanan Emosi Tokoh Dalam <i>Scene 6 Page 6</i> .....	44
<b>Gambar 3.2</b> Penekanan Emosi Tokoh Dalam <i>Scene 6 Page 7</i> .....	45
<b>Gambar 3.3</b> Penekanan Emosi Tokoh Dalam <i>Scene 6 Page 8</i> .....	46
<b>Gambar 3.4</b> Grafik Emosi Tokoh Utama.....	48
<b>Gambar 3.5</b> Desain Produksi Film <i>Fallen Too Far From the Tree</i> .....	52
<b>Gambar 3.6</b> Riset Lokasi / <i>Location Scouting</i> .....	53
<b>Gambar 3.7</b> Penyusunan <i>Storyboard</i> Bersama <i>Director of Photography</i> .....	54
<b>Gambar 3.8</b> <i>1st Pre-Production Meeting</i> .....	55
<b>Gambar 3.9</b> <i>Final Pre-Production Meeting</i> .....	56
<b>Gambar 3.10</b> <i>Close Casting</i> .....	57
<b>Gambar 3.11</b> <i>Reading Talents</i> .....	58
<b>Gambar 3.12</b> <i>Technical Recce</i> .....	61
<b>Gambar 3.13</b> Produksi Film <i>Fallen Too Far From the Tree</i> .....	62
<b>Gambar 3.14</b> <i>Meeting</i> Darurat Penyesuaian Naratif.....	63
<b>Gambar 3.15</b> Proses <i>Offline Editing</i> .....	64
<b>Gambar 3.16</b> Proses <i>Online Editing</i> .....	66
<b>Gambar 4.1</b> Sekaten 2011 at Alun-alun Utara Yogyakarta.....	72
<b>Gambar 4.2</b> Adegan Maria Mengayuh Sepeda.....	73
<b>Gambar 4.3</b> Adegan Maria Menatap Alun-Alun.....	74
<b>Gambar 4.4</b> Adegan Maria Mulai Berkontemplasi .....	76
<b>Gambar 4.5</b> Perubahan Ritme <i>Shot</i> .....	77
<b>Gambar 4.6</b> <i>Fidgeting</i> atau Gerakan Berulang.....	80
<b>Gambar 4.7</b> Kontras Ritme <i>Shot</i> Melalui <i>Movement</i> .....	81
<b>Gambar 4.8</b> <i>Timeline</i> Audio <i>Diegetic</i> Menjadi <i>Non-Diegetic</i> .....	85
<b>Gambar 4.9</b> <i>Establishing Shot</i> Kali Code .....	86
<b>Gambar 4.10</b> <i>Framing</i> Maria di Antara Bapak dan Anak .....	88
<b>Gambar 4.11</b> Maria di Antara Bapak dan Anak .....	89
<b>Gambar 4.12</b> Maria Membantu Ibu Memasang Lampu .....	91
<b>Gambar 4.13</b> Maria Bersama Ibu Mengangkat Galon.....	92
<b>Gambar 4.14</b> <i>Insert Shot</i> Donat dan Kalender.....	93
<b>Gambar 4.15</b> Konstruksi Emosi Karakter Maria .....	93
<b>Gambar 4.16</b> Maria Masuk ke Dalam Kamar.....	95
<b>Gambar 4.17</b> Maria Memperhatikan Donat.....	96
<b>Gambar 4.18</b> Respons Emosi Karakter Maria .....	97
<b>Gambar 4.19</b> Konstruksi Emosi Karakter Maria .....	98
<b>Gambar 4.20</b> Maria Menatap ke Dalam Alun-Alun .....	101

<b>Gambar 4.21</b> Konstruksi Emosi Karakter Maria .....	102
<b>Gambar 4.22</b> Maria Memarkirkan Sepeda .....	103
<b>Gambar 4.23</b> Konstruksi Emosi Karakter Maria .....	103
<b>Gambar 4.24</b> Konstruksi Emosi Karakter Maria .....	104
<b>Gambar 4.25</b> Penanda Realitas dan Imajinatif .....	105
<b>Gambar 4.26</b> Eskalasi Emosi Maria .....	106
<b>Gambar 4.27</b> Perubahan Ritme <i>Shot</i> .....	107
<b>Gambar 4.28</b> Konstruksi Emosi Karakter Maria .....	109
<b>Gambar 4.29</b> Maria Membuka Kembali Album Foto .....	111
<b>Gambar 4.30</b> Foto di Dalam Album Maria.....	112
<b>Gambar 4.31</b> Konstruksi Emosi Tokoh Utama .....	113
<b>Gambar 4.32</b> <i>Timeline Soundtrack</i> .....	114
<b>Gambar 4.33</b> Maria Menatap Donat Dengan Senyuman.....	114
<b>Gambar 4.34</b> Maria Menghampiri Ibu.....	116
<b>Gambar 4.35</b> Maria Menyandarkan Kepalanya di Pundak Ibu .....	116
<b>Gambar 4.36</b> <i>Timeline Dialog dan Soundtrack</i> .....	118
<b>Gambar 4.37</b> Konstruksi Emosi Tokoh Utama .....	119



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Simulasi <i>Emotional Rhythm Table</i> .....	47
<b>Tabel 4.1</b> Sampel <i>Emotional Rhythm Table</i> .....	71
<b>Tabel 4.2</b> 4 Elemen <i>Emotional Rhythm Table Scene 1</i> .....	84
<b>Tabel 4.3</b> 4 Elemen <i>Emotional Rhythm Table Scene 2</i> .....	87
<b>Tabel 4.4</b> 4 Elemen <i>Emotional Rhythm Table Scene 3</i> .....	90
<b>Tabel 4.5</b> 4 Elemen <i>Emotional Rhythm Table Scene 4</i> .....	95
<b>Tabel 4.6</b> 4 Elemen <i>Emotional Rhythm Table Scene 5</i> .....	101
<b>Tabel 4.7</b> 4 Elemen <i>Emotional Rhythm Table Scene 6</i> .....	110
<b>Tabel 4.8</b> 4 Elemen <i>Emotional Rhythm Table Scene 7</i> .....	115



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : *Screenplay Script 06/04/2026 Fallen Too Far From the Tree*  
Lampiran 2 : *Desain Produksi Fallen Too Far From the Tree*  
Lampiran 3 : *Emotional Rhythm Table Fallen Too Far From the Tree*  
Lampiran 4 : Responden Kuesioner - Studi Pengaruh Kehadiran Figur Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak  
Lampiran 5 : FORM-I : Keterangan Memenuhi Syarat Menempuh Tugas Akhir  
Lampiran 6 : FORM-II : Keterangan Lolos Seleksi Proposal Tugas Akhir  
Lampiran 7 : FORM-III : Penunjukan Pembimbing Tugas Akhir  
Lampiran 8 : FORM-IV : Kesediaan Dosen Pembimbing 1  
Lampiran 9 : FORM-IV : Kesediaan Dosen Pembimbing 2  
Lampiran 10 : FORM-V : Lembar Konsultasi 1  
Lampiran 11 : FORM-V : Lembar Konsultasi 2  
Lampiran 12 : FORM-VI : Ijin Produksi  
Lampiran 13 : FORM-VII : Ijin Mengikuti Ujian Tugas Akhir Skripsi  
Lampiran 14 : Dokumentasi Ujian Tugas Akhir  
Lampiran 15 : Poster Tugas Akhir  
Lampiran 16 : Surat Keterangan Pemutaran  
Lampiran 17 : *Rundown* Kegiatan “COD (Cinema Otewe Degree)”  
Lampiran 18 : Publikasi Acara & Pemutaran Seminar & *Screening* Karya Tugas Akhir – Cinema Otewe Degree 2026  
Lampiran 19 : Dokumentasi Seminar & *Screening* Karya Tugas Akhir – Cinema Otewe Degree 2026  
Lampiran 20 : Notulen Seminar & *Screening* Karya Tugas Akhir – Cinema Otewe Degree 2026  
Lampiran 21 : Publikasi Galeri Pandeng  
Lampiran 22 : Biodata Penulis

## ABSTRAK

Penciptaan film fiksi *Fallen Too Far From the Tree* bertujuan merepresentasikan pengalaman emosional tokoh *fatherless* melalui pendekatan *rhythmic design* dalam penyutradaraan film. Karya ini berfokus pada Maria, seorang perempuan muda yang berusaha berdamai dengan kehilangan figur ayah melalui ruang memori di Alun-Alun Utara Yogyakarta. Pendekatan afektif digunakan untuk membangun pengalaman emosional yang intim dan reflektif melalui ritme visual, suara, durasi, serta *gestur* subtil tokoh.

Metode penciptaan dilakukan melalui tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dengan menerapkan *emotional rhythm table* sebagai perangkat pemetaan emosi tokoh pada setiap adegan. Penerapan ritme diwujudkan melalui pengolahan ritme *shot*, penggunaan kamera statis, durasi panjang, minim dialog, serta integrasi ritme suara melalui *diegetic* dan *non-diegetic sound*. Pendekatan akting Michael Chekhov digunakan untuk membangun emosi melalui *psychological gesture*, ritme tubuh, dan kualitas energi aktor sehingga konflik batin tokoh dapat hadir secara subtil namun tetap emosional.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa *rhythmic design* mampu menjadi struktur penyutradaraan yang efektif dalam membangun konstruksi emosi tokoh secara bertahap dan afektif. Integrasi elemen audio-visual melalui *emotional rhythm table* memungkinkan pengalaman emosional tokoh tidak hanya dipahami secara naratif, tetapi juga dirasakan secara sensorial oleh penonton. Karya ini menawarkan pendekatan penyutradaraan yang menempatkan ritme sebagai perangkat utama dalam membangun hubungan emosional antara film dan penonton.

**Kata kunci:** *rhythmic design*, *fatherless*, *emotional rhythm*, penyutradaraan film

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Relasi ayah dan anak merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan pengalaman emosional dan identitas individu. Ketika relasi tersebut tidak berjalan secara utuh, individu dapat mengalami kekosongan afektif yang memengaruhi cara mereka memahami kehilangan, harapan, serta proses penerimaan dalam hidupnya. Istilah *fatherless* yang secara harfiah berarti “tanpa ayah” atau “kehilangan figur ayah” merujuk pada kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis (Rachmanulia et al., 2023:90). Ketidakhadiran figur ayah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kematian, perceraian, perpisahan, maupun kondisi di mana ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan anak (Sundari et al., 2013:266).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2024, sekitar 20,1 persen anak di Indonesia tumbuh tanpa peran ayah, angka ini setara dengan 15,9 juta anak di bawah usia 18 tahun. Dari jumlah tersebut, 4,4 juta anak hidup dalam keluarga tanpa kehadiran ayah sama sekali, sementara 11,5 juta anak lainnya tinggal bersama ayah yang memiliki jam kerja lebih dari 60 jam per minggu atau lebih dari 12 jam per hari, sehingga keterlibatan emosional ayah dalam kehidupan anak menjadi sangat terbatas (Grehenson, 2025). Padahal, peran ayah dalam struktur keluarga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kepercayaan diri, internalisasi nilai moral, serta perkembangan emosional

anak. Ketidakhadiran ayah pada masa tumbuh kembang anak berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang yang sering muncul pada fase dewasa awal, khususnya saat *quarter-life crisis*. (Rachmanulia et al., 2023:91). Penelitian menunjukkan bahwa risiko gangguan emosional meningkat ketika ketidakhadiran ayah terjadi pada masa kanak-kanak awal hingga akhir (Buckley seperti dikutip dalam Rachmanulia et al., 2023:91). Bahkan, temuan lain juga menyatakan bahwa dampak psikologis tersebut secara konsisten lebih kuat dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Culpin et al., 2022:153).

Film fiksi *Fallen Too Far From the Tree* mengisahkan perjalanan emosional Maria, seorang perempuan yang kehilangan figur ayah sejak usia kanak-kanak, di mana dampak ketidakhadiran tersebut kembali muncul dan dirasakan secara intens saat ia memasuki usia dewasa awal. Fase pendewasaan ini menjadi periode krusial pembentukan identitas dan kestabilan emosi, sehingga luka masa kanak-kanak kembali memengaruhi cara Maria membangun relasi. Judul film ini diadaptasi dari idiom bahasa Inggris "*the apple doesn't fall far from the tree,*" yang sepadan dengan peribahasa Indonesia "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Ungkapan tersebut merujuk pada gagasan bahwa sifat, perilaku, dan karakter seorang anak cenderung terbentuk dari orang tuanya, namun dalam konteks film ini, makna idiom tersebut justru dibalik. *Fallen Too Far From the Tree* merepresentasikan jarak emosional dan kuterputusan relasi antara anak dan figur ayah, di mana Maria tumbuh terlalu jauh dari sumber pembentukan identitasnya akibat ketidakhadiran ayah sejak masa kanak-kanak.

Gagasan cerita film ini berangkat dari fenomena *fatherless* yang banyak dipengaruhi oleh tingginya angka perceraian, budaya patriarki, tekanan ekonomi, serta praktik pernikahan dini dan pernikahan tidak resmi yang berakar pada rendahnya kesiapan mental, finansial, dan pendidikan pranikah. Konflik yang berlangsung secara berulang tersebut turut memberikan dampak emosional secara tidak langsung terhadap anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga tersebut. Kisah Maria tidak hanya menghadirkan permasalahan personal, tetapi juga mengungkap persoalan struktural dalam masyarakat Indonesia terkait ketidakhadiran peran ayah dan konsekuensinya terhadap perkembangan emosional individu. Persoalan itulah yang akhirnya dapat dieksplorasi oleh sutradara melalui media film sehingga tema-tema kompleks seperti identitas, relasi keluarga, komunitas, dan keadilan sosial, mampu dihadirkan untuk membangun rasa empati serta kesadaran emosional penonton akan realitas yang terjadi (Aldo et al., 2023:10).

Berangkat dari permasalahan tersebut, film dipilih sebagai medium karena mampu menghadirkan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan tokoh, sehingga isu *fatherless* tidak hanya dipahami sebagai data sosial, tetapi juga sebagai pengalaman afektif yang dapat dirasakan penonton melalui perjalanan Maria. Film memiliki peran penting dalam membuka ruang pemahaman publik terhadap dampak psikologis dan emosional dari ketidakhadiran figur ayah, yang mana hal itu sering kali luput dari pembahasan formal lainnya. Dalam konteks tersebut, film dapat dimanfaatkan sebagai representasi visual dan naratif yang berpusat pada pengalaman tokoh, sehingga

penonton tidak hanya memahami isu *fatherless* sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang nyata. Karena itulah film berfungsi sebagai media edukatif yang mendorong keterbukaan, rasa empati, serta kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan keluarga dan relasi pengasuhan, sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap isu struktural masyarakat, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi terjadinya fenomena ini di Indonesia.

Menurut Putri et al. (2017:34), perkembangan film di Indonesia menunjukkan semakin beragamnya eksplorasi tema dan pendekatan artistik, sehingga sutradara tidak lagi hanya berperan sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai perancang pengalaman emosional penonton. Dalam konteks tersebut, *rhythmic design* menjadi salah satu strategi penyutradaraan yang mengatur tempo dan dinamika audio-visual melalui durasi *shot*, ritme akting, pergerakan kamera, penyuntingan, serta desain suara untuk membangun pengalaman emosional penonton (Dharmawangsa et al., 2024). Pendekatan ini dipilih dalam film *Fallen Too Far From the Tree* karena konflik yang diangkat berkembang secara internal melalui ingatan, keheningan, dan perubahan suasana batin tokoh Maria yang berlangsung secara perlahan. Oleh karena itu, *rhythmic design* digunakan untuk menerjemahkan perkembangan emosi tokoh ke dalam bentuk audio-visual sehingga dapat dirasakan penonton secara bertahap dan afektif.

Konflik utama dalam film fiksi *Fallen Too Far From the Tree* berpusat pada pergulatan emosional Maria yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah

sejak usia lima tahun. Ketidakhadiran tersebut tidak hanya membentuk relasi personal Maria terhadap sosok ayah, tetapi juga memengaruhi cara ia memaknai ingatan, kehilangan, dan proses berdamai dengan masa lalunya. Pada hari ulang tahunnya, Maria menjalani rutinitas yang tampak biasa seperti bekerja, membantu ibunya, dan berdagang donat, namun di balik keseharian tersebut tersimpan ketegangan emosional yang tidak pernah sepenuhnya terselesaikan.

Konflik internal Maria mencapai titik pemicu ketika ia berada di Alun-alun Utara Yogyakarta, ruang publik yang dahulu menjadi tempat kenangan masa kecilnya bersama kedua orang tua. Pemilihan Alun-Alun Utara Yogyakarta juga didasarkan pada perubahan fungsi ruang yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Kawasan yang dahulu menjadi ruang publik dan tempat berbagai aktivitas masyarakat kini telah dikembalikan pada fungsi sakralnya sebagai bagian dari kawasan Keraton Yogyakarta sehingga akses masyarakat terhadap ruang tersebut menjadi lebih terbatas (Izzuddin, 2022). Perubahan ini menghadirkan makna simbolis yang selaras dengan konflik Maria, yaitu pengalaman kehilangan dan keterputusan terhadap sesuatu yang pernah dekat dalam hidupnya. Alun-alun yang kini tertutup pagar menghadirkan kontradiksi visual dan emosional tokoh utama, ruang yang secara fisik tidak lagi dapat diakses, sekaligus menandai hilangnya akses Maria terhadap kenangan masa kecilnya sendiri. Dalam situasi ini, Maria bertemu dengan sosok pria misterius yang hadir sebagai representasi dari figur ayah dalam ingatannya. Percakapan di antara keduanya bukanlah dialog

konfrontatif, melainkan dialog reflektif yang mempertemukan dua posisi emosional yang sama-sama terjebak dalam ketakutan, penyesalan, dan ketidakberanian untuk saling menjangkau secara langsung.

Pertemuan tersebut tidak berfungsi sebagai resolusi eksternal, melainkan sebagai ruang batin bagi Maria untuk mengartikulasikan perasaannya yang selama ini terpendam. Konflik tidak diselesaikan melalui pengakuan atau rekonsiliasi, melainkan melalui kesadaran bahwa tidak semua kehilangan dapat memperoleh penjelasan, bahkan untuk sekadar dikenang. Hal ini dipertegas pada adegan penutup ketika Maria kembali membuka album foto lama dan menemukan foto dirinya bersama ibu dan ayah di pasar malam Alun-alun Utara, beserta pesan ulang tahun yang identik dengan ucapan pria misterius. Momen ini menandai pergeseran konflik dari upaya mencari kehadiran ayah menuju proses menerima ketiadaan tersebut sebagai bagian dari identitas emosional Maria.

Penerapan *rhythmic design* dalam karya ini didukung oleh adaptasi teknik akting Michael Chekhov sebagai strategi penyutradaraan untuk mengarahkan aktor dalam menjembatani emosi internal tokoh dengan ritme visual dan temporal film. *Fallen Too Far From the Tree* memerlukan pendekatan ini karena konflik yang dihadirkan tidak bergerak melalui aksi eksternal atau dialog konfrontatif, melainkan melalui ritme batin tokoh Maria seperti perubahan napas, jeda, tatapan, serta atmosfer emosional yang terus bergeser secara halus. Pendekatan Chekhov melalui konsep *atmosphere*, *psychological gesture*, dan relasi antara impuls internal dan ekspresi fisik

memungkinkan aktor membangun emosi melalui imajinasi dan kualitas gerak terstruktur, tanpa bergantung pada ingatan personal secara literal. Hal ini sejalan dengan kebutuhan film untuk menyampaikan kerinduan, penyesalan, dan ketidakberanian yang tidak terucap, sehingga *rhythmic design* tidak hanya hadir sebagai pengaturan tempo adegan, tetapi sebagai manifestasi emosional yang hidup di tubuh aktor dan ruang sekitarnya, memungkinkan penonton mengalami emosi Maria secara intuitif dan berlapis.

Dalam konstruksi emosi tokoh utama, ritme lambat digunakan sebagai strategi penyutradaraan untuk memberikan ruang kontemplatif bagi penonton. Durasi *shot* yang panjang memungkinkan penonton mengamati detail ekspresi, *gestur*, serta atmosfer yang membentuk kondisi batin karakter. Ward (2003:238) menyatakan bahwa semakin lama sebuah *shot* dipertahankan, semakin besar pula kesempatan penonton untuk membangun interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ritme lambat dimanfaatkan untuk memperkuat pengalaman afektif penonton terhadap pergulatan emosional tokoh. Adapun perubahan menuju tempo sedang berfungsi sebagai penanda pergeseran dinamika dramatik, sehingga perkembangan emosi dan konflik karakter dapat dirasakan secara lebih progresif.

Penggunaan *rhythmic design* dalam karya ini terinspirasi dari pendekatan penyutradaraan film *Roma* (2018), *Close* (2022), dan *Aftersun* (2022) yang menempatkan ritme sebagai elemen utama dalam pembangunan emosi tokoh. Ketiga film tersebut memanfaatkan tempo yang lambat dan

minim dialog untuk membangun kedekatan emosional antara karakter dan penonton. Keheningan, *gestur* kecil, dan durasi *shot* yang panjang menjadi elemen penting dalam mengungkap dinamika batin karakter. Melalui pengolahan ritme, durasi *shot*, serta penggunaan keheningan, Cuarón, Dhont, dan Wells berhasil menciptakan suasana kegelisahan dan kesedihan yang tidak dinyatakan secara langsung, namun secara perlahan dihayati oleh penonton hingga membentuk empati yang mendalam terhadap tokoh utama. Pendekatan tersebut kemudian menjadi rujukan dalam karya *Fallen Too Far From the Tree*, khususnya untuk menghadirkan konflik batin Maria sebagai pengalaman emosional yang personal dan intim. Kebaruan karya ini terletak pada penerapan *rhythmic design* dalam representasi isu *fatherless* di Indonesia yang berakar pada konteks sosial dan budaya lokal. Melalui pengolahan ritme yang disesuaikan dengan perjalanan emosional tokoh utama, karya ini berupaya menghadirkan pendekatan penyutradaraan yang berakar pada konteks sosial dan pengalaman afektif masyarakat Indonesia.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berlatar pada ketertarikan terhadap eksplorasi penerapan ritme dalam penciptaan karya film fiksi, khususnya melalui perpaduan aspek-aspek yang terkandung dalam *rhythmic design*, ide ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana *rhythmic design* dalam penyutradaraan film fiksi *Fallen Too Far From the Tree* dapat memperkuat konstruksi emosi tokoh utama?

### C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penciptaan karya film fiksi *Fallen Too Far From the Tree* adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan karya film fiksi yang merepresentasikan isu *fatherless* melalui pengalaman emosional tokoh utama guna mengungkap dampak psikologis ketidakhadiran figur ayah;
2. Menerapkan *rhythmic design* sebagai strategi utama dalam penyutradaraan untuk memperkuat konstruksi emosi tokoh utama; dan
3. Menghadirkan mode penyutradaraan yang mampu mengintegrasikan isu sosial dengan pengalaman sinematik yang intim.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film fiksi *Fallen Too Far From the Tree* adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada praktik penyutradaraan film fiksi melalui penerapan *rhythmic design* sebagai pendekatan kreatif dalam membangun emosi tokoh dan tempo dramatik konflik internal;
2. Sebagai referensi pengembangan metode penyutradaraan berbasis ritme dan kajian hubungan ritme sinematik dengan emosi karakter; dan
3. Membuka ruang refleksi dan kesadaran publik terhadap isu *fatherless* di Indonesia melalui pendekatan naratif yang empatik.